

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menguraikan teori-teori yang bersangkutan dengan penelitian yang ditelaah. Adapun teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 2.1 Karya Sastra

Nugrahani (2003: 4) menyebutkan “karya sastra dapat dipahami sebagai produk seni yang tercipta melalui medium bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, yang bertujuan untuk merepresentasikan berbagai aspek kehidupan manusia dengan segala kerumitannya, persoalan-persoalan yang dihadapi, serta kekhasan yang melekat pada pengalaman hidup tersebut”. Karya sastra merupakan media penulis dalam menyampaikan ide atau gagasannya. Karya sastra memiliki banyak peminat dan penggemar. Hal tersebut karena karya sastra memiliki daya tariknya dalam membangun sebuah realitas ke dalam sebuah karya baik secara tertulis maupun secara lisan. Sebuah karya sastra pada dasarnya tidak bersifat otonom atau bersifat komunikatif. Hal ini karena penulis karya sastra hanya berusaha mengungkapkan apa yang dipikirkannya.

Menurut Plato dalam (Kartikasari & Suprpto, 2018:10) karya sastra merupakan jiplakan realitas kehidupan dan tetap jauh dari suatu kebenaran. Artinya karya sastra hanya mengambil sedikit problematika yang ada namun belum tentu hal tersebut benar-benar nyata adanya.

#### 2.2 Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dan disajikan melalui rangkaian tulisan atau kata-kata. Dalam strukturnya, novel

mengandung unsur intrinsik yang membangun cerita dari dalam, serta unsur ekstrinsik yang berasal dari faktor-faktor di luar teks namun tetap memengaruhi isi dan makna karya tersebut. Novel memiliki kelebihan yang mempunyai kemampuan dalam hal menyampaikan gambaran- gambaran kehidupan dengan kompleks dan secara penuh. Novel mengkreasikan dunia yang nyata menjadi dunia fiksi (Nurgiyantoro, 1995;11) .

Zamrodah (2016) menyimpulkan bahwa Dalam sebuah novel, pengarang berupaya secara maksimal untuk menyajikan representasi realitas kehidupan melalui alur cerita yang disusun sedemikian rupa. Namun demikian, sebagian besar pembaca cenderung hanya fokus pada kenikmatan dalam mengikuti alur konflik yang disajikan, tanpa memperhatikan makna mendalam yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui narasi tersebut. Pada sebagian besar pembaca novel, hanya tertarik untuk menikmati isi konflik cerita yang dituliskan.

Unsur-unsur pembangun dalam sebuah novel, seperti alur, tema, tokoh, dan latar, pada umumnya memiliki tingkat kompleksitas dan kedalaman yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen. Hal ini tercermin dengan jelas dalam diskusi berikut.

#### 2.2.1. Plot

Plot adalah rangkaian tindakan yang dilakukan oleh tokoh serta berbagai peristiwa yang dialaminya sepanjang cerita. Plot mengatur penyajian peristiwa secara linier atau berurutan, sehingga membentuk alur cerita yang menyambungkan satu kejadian dengan kejadian lainnya, yang semuanya berkaitan dengan perkembangan tokoh. Dengan demikian, pemahaman kita mengenai keseluruhan cerita sangat bergantung pada bagaimana plot disusun,

karena plot inilah yang membawa kita memahami latar belakang, motivasi, serta konflik yang dialami oleh tokoh dalam cerita (Kenny, dikutip dalam Nurgiyantoro 1995: 75).

#### 2.2.2. Tema

Tema merupakan esensi atau makna mendalam yang tersirat dalam sebuah cerita dan mencerminkan gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Tema dapat diartikan sebagai inti dari cerita yang memberikan arah atau landasan bagi perkembangan alur, penokohan, serta konflik yang terjadi. Secara keseluruhan, tema mengandung pesan-pesan tertentu yang kerap berkaitan dengan pandangan hidup, nilai moral, atau ide-ide besar yang diangkat dalam cerita, sehingga menjadi dasar yang memperkaya pemahaman pembaca terhadap makna dari kisah yang disajikan (Stanton & Kenny, dikutip dalam Nurgiyantoro 1995: 75).

#### 2.2.3. Tokoh dan Penokohan

Penokohan adalah proses penggambaran yang dilakukan oleh pengarang untuk menciptakan karakter atau sosok yang memiliki ciri-ciri tertentu dan dapat dikenali secara jelas dalam cerita. Melalui penokohan, pembaca diperkenalkan pada kepribadian, sifat, fisik, dan bahkan latar belakang emosional tokoh yang berperan dalam alur. Penokohan memberikan kejelasan mengenai bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita berpikir, berbicara, dan bertindak, sehingga pembaca dapat memahami, merasakan, serta membayangkan setiap karakter yang muncul dalam cerita tersebut dengan lebih mendalam dan hidup (Jones, dikutip dalam Nurgiyantoro 1995: 165).

Tokoh cerita merujuk pada individu-individu yang muncul dalam sebuah karya naratif atau drama dan berperan sebagai penggerak utama dalam perkembangan cerita (Abrams, dikutip dalam Nurgiyantoro 1995: 165). Tokoh adalah karakter yang dihidupkan oleh penulis dengan berbagai sifat dan kualitas, yang kemudian ditafsirkan oleh pembaca memiliki ciri moral, kepribadian, serta kecenderungan tertentu. Kualitas-kualitas ini terungkap melalui berbagai dialog yang tokoh ucapkan, interaksi tokoh dengan tokoh lain, serta tindakan yang diambil di berbagai situasi. Dengan demikian, tokoh-tokoh ini memperlihatkan sifat-sifat yang membentuk identitas, menjadikan tokoh tidak hanya sekadar pelengkap cerita, tetapi sebagai wujud yang dapat dipahami dan diresapi oleh pembaca.

#### 2.2.4. Latar

Latar, atau yang sering disebut sebagai setting, merupakan elemen mendasar yang menjadi landasan tumpu dalam suatu karya cerita. Latar mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan lokasi atau tempat di mana peristiwa terjadi, hubungan waktu yang menentukan kapan peristiwa itu berlangsung, serta lingkungan sosial yang membingkai kehidupan para tokoh dalam cerita. Tempat memberikan gambaran fisik mengenai lokasi, waktu membantu mengatur kronologi dan konteks temporal, sementara lingkungan sosial memberikan warna pada interaksi sosial, kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku di sekitar tokoh. Dengan menyatukan ketiga aspek ini, latar menciptakan suasana yang lebih hidup dan realistis, memperkuat pemahaman pembaca terhadap cerita dan peristiwa yang dialami para tokoh (Abrams, dikutip dalam Nurgiyantoro 1995: 216).

## 2.3 Penyimpangan Seksual

Penyimpangan seksual umumnya dipahami sebagai bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh individu dengan tujuan memperoleh kepuasan seksual melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Pada praktiknya, tidak semua aktivitas seksual yang dilakukan oleh pasangan berlangsung secara wajar, sebab terdapat pula tindakan persenggamaan yang dilakukan secara tidak normal atau menyimpang dari standar perilaku seksual yang diterima secara umum.

### *Abnormalitas Seks Dilihat Dari Hasrat Seks Dan Derajat Kepuasannya*

#### 2.3.1. Prostitusi/ pelacuran

Pelacuran dapat dipandang sebagai manifestasi penyimpangan seksual yang mencerminkan organisasi impuls-impuls seksual yang tidak lazim. Dalam konteks ini, dorongan seksual tidak terintegrasi secara utuh dalam struktur kepribadian individu, sehingga relasi seksual yang terjalin bersifat impersonal, tanpa kehadiran afeksi dan emosi yang mendalam. Hubungan seksual berlangsung dalam durasi singkat, tanpa mencapai puncak kepuasan fisiologis, terutama pada pihak perempuan. Seksual dalam hal ini, diubah menjadi komoditas yang diperdagangkan dan mengarah pada komersialisasi hubungan seksual di mana kenikmatan seksual ditukar dengan materi atau uang. Proses tersebut mencakup pelepasan dorongan seksual yang terjadi dengan bebas dalam interaksi seksual dengan banyak orang (Sa'abah, 2001: 112).

Gramble (1987) juga menyebutkan bahwa “semakin bertambahnya usia, kaum laki-laki ternyata semakin sering mengunjungi pelacur”. Ada beberapa penyebab mengapa wanita menenggelamkan diri ke lembah hitam pelacuran.

- a. Hubungan keluarga yang berantakan, terlalu menekan dan juga adanya penyiksaan seksual yang dialami dalam keluarga.
- b. Jauhnya seseorang dari kemungkinan hidup secara normal akibat rendahnya pendidikan yang dimiliki, kemiskinan dan gambaran jaminan pekerjaan dan masa depan yang tidak jelas.
- c. Hasrat berpetualang dan kemudahan meraih uang juga mendorong kearah melacur.
- d. Hubungan seks terlalu dini, keterlibatan pada satu pergaulan yang selalu menrongrong dan dikombinasikan oleh pengaruh obat.

Adams (1983) menyimpulkan ada tiga faktor utama kaum wanita remaja terjun dalam dunia pelacuran, yaitu penolakan dan tidak dihargai oleh lingkungan, kehidupan keluarga yang miskin dan kenyataan bahwa Terdapat anggapan di masyarakat bahwa pelacuran memberikan peluang untuk mendapatkan imbalan finansial yang tinggi dengan usaha yang dianggap tidak terlalu kompleks, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian individu.

### 2.3.2. Promiscuity

Hubungan seksual bebas dan ekstrem, yang melibatkan berbagai pasangan tanpa diskriminasi, mencerminkan suatu pola interaksi seksual yang khas. Dalam konteks ini, perempuan yang mempraktikkan sering disebut sebagai *amatrice*, sementara pria dikenal sebagai *amateur* atau “Don Juan.” Pandangan mengenai

seksual individu tersebut sering berbeda; pada umumnya ditandai oleh libido yang tinggi dan ketidakmatangan dalam aspek fisik, emosional, intelektual, dan sosial. Dorongan untuk memperoleh pengalaman seksual yang intens dan berlebihan menjadi motivasi utama dalam perilaku promiscuity itu sendiri. Fenomena ini sering digambarkan sebagai bentuk kecanduan seksual (Sa'abah, 2001: 114).

### 2.3.3. Perzinahan

Perzinahan adalah suatu bentuk hubungan seksual yang terjadi ketika seorang individu telah resmi terikat dalam ikatan pernikahan, namun melakukan aktivitas seksual dengan pihak ketiga yang bukan merupakan pasangan sahnya dalam pernikahan. Tindakan ini melibatkan pelanggaran komitmen pernikahan dan sering dianggap sebagai bentuk ketidaksetiaan yang melanggar kesepakatan kesetiaan dalam hubungan suami-istri (Sa'abah, 2001: 115)

### 2.3.4. Seduksi atau perkosaan (*seduire*= *membujuk, menggoda*)

Seduksi dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyimpangan seksual di mana seseorang berusaha untuk membujuk atau merayu orang lain agar melakukan tindakan mesum atau perbuatan yang melibatkan hubungan seksual. Bentuk rayuan ini sering dilakukan dengan cara yang manipulatif, menggunakan alasan yang tampaknya masuk akal atau romantis, seperti mengklaim bahwa tindakan tersebut adalah bukti dari cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap pasangan. Pelaku biasanya mengutarakan pernyataan cinta kepada pasangannya dan menganggap bahwa cara terbaik untuk membuktikan perasaan tersebut adalah melalui hubungan seksual. Dalam kasus ini, hubungan intim tidak dilakukan atas dasar kesepakatan yang sehat dan saling menghormati, melainkan

lebih sebagai hasil dari bujuk rayu atau tekanan emosional yang dilandasi oleh niat untuk memenuhi hasrat seksual pribadi. (Sa'abah, 2001: 115).

Seduksi sering dikaitkan dengan tindakan perkosaan, di mana pelaku atau pemerkosa melakukan perbuatan tersebut karena terdorong oleh nafsu seks yang kuat dan tak terkendali. Selain dorongan seksual yang sangat intens, ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi juga memainkan peran besar dalam tindakan ini. Pemerkosa memiliki tingkat penguasaan emosional yang belum matang atau belum sepenuhnya berkembang, sehingga tidak mampu mengelola hasrat dengan cara yang sehat. Alhasil, pelaku memanfaatkan posisi tersebut untuk memanipulasi atau memaksa orang lain melakukan hubungan seksual, yang pada akhirnya merugikan korban baik secara fisik maupun psikologis.

#### 2.3.5. Nimfomania

Nimfomania kondisi ini menggambarkan seorang wanita yang memiliki dorongan hasrat seksual sangat kuat dan intens dan secara berlebihan atau luar biasa melebihi batas wajar (dikenal sebagai hiperseksual pada wanita). Wanita yang mengalami kondisi ini senantiasa merasakan keinginan mendesak untuk menyalurkan nafsu seksualnya secara berulang, seolah-olah kebutuhan tersebut telah berubah menjadi semacam kecanduan atau ketergantungan. Dalam istilah medis, fenomena ini disebut nimfomania, yang ditandai oleh dorongan yang tak terkendali dan kebutuhan yang konstan untuk melakukan aktivitas seksual. Apabila hasrat ini tidak terpenuhi, individu yang mengalaminya sering merasakan penderitaan yang mendalam, baik secara emosional maupun fisik sebagai akibat dari ketegangan yang tak terlepas (Sa'abah, 2001: 116).

#### 2.3.6. Satyriasis/ Satyromania

Istilah ini merujuk pada kondisi pada pria yang memiliki dorongan seksual sangat kuat dan berlebihan. Keadaan ini di luar batasan hasrat seksual yang umumnya diterima. Kondisi ini biasa dikenal sebagai hiperseksual pada laki-laki atau mencerminkan intensitas keinginan yang tinggi untuk terlibat dalam aktivitas seksual dan sulit dikendalikan oleh individu tersebut (Sa'abah, 2001: 116)

### 2.3.7. Impotensi

Impotensi merupakan suatu gangguan fungsi seksual pada pria yang ditandai dengan ketidakmampuan yang signifikan untuk mencapai atau mempertahankan ereksi yang memadai guna melakukan aktivitas seksual secara optimal. Meskipun demikian, ketika seorang pria mengalami impotensi sering tetap memiliki hasrat seksual yang kuat dan keinginan besar untuk berhubungan intim dengan pasangannya. Dengan kata lain, gairah atau dorongan seksual pelaku tetap tinggi, namun kemampuan fisik untuk melakukan senggama terganggu.

Kondisi ini biasanya muncul ketika seorang pria telah mengalami kegagalan dalam melakukan hubungan seksual sebanyak dua atau tiga kali berturut-turut atau lebih. Kegagalan ini bisa berupa ketidakmampuan untuk memulai hubungan intim karena ereksi yang tidak memadai, atau kehilangan ereksi selama proses senggama, sehingga hubungan seksual tidak dapat dilanjutkan dengan cara yang memuaskan bagi kedua belah pihak. Pengulangan kegagalan tersebut dapat berdampak besar pada kepercayaan diri pria dan sering menyebabkan rasa cemas atau stres yang semakin memperburuk kondisi impotensi.

Faktor penyebab impotensi sangat beragam dan bisa melibatkan kombinasi antara faktor fisik dan psikologis. Faktor fisik dapat mencakup masalah dengan aliran darah ke alat kelamin, gangguan hormon, atau masalah kesehatan lainnya seperti diabetes, penyakit jantung, atau gangguan saraf. Di sisi lain, faktor psikologis seperti kecemasan kinerja, tekanan emosional, atau masalah dalam hubungan juga dapat menjadi penyebab utama atau memperburuk kondisi ini. Sering, pria yang mengalami impotensi merasa frustrasi karena meskipun dorongan seksual tersebut tetap ada, tubuh tidak mampu merespons dengan cara yang diharapkan.

Dalam beberapa kasus, kegagalan berulang dalam melakukan hubungan seksual juga dapat menyebabkan pria menjadi takut untuk mencoba lagi, karena kekhawatiran akan kegagalan lebih lanjut. Hal ini dapat menciptakan lingkaran setan di mana rasa takut dan stres memperburuk kondisi fisik, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan kegagalan dalam upaya berikutnya. Kondisi ini bisa sangat mempengaruhi kualitas hidup dan hubungan dengan pasangan. Sehingga penting untuk mencari bantuan medis atau konseling jika impotensi menjadi masalah yang berkelanjutan. (Sa'abah, 2001: 125).

### ***Abnormalitas Seks Dilihat Dari Pasanganya***

#### **2.3.8. Homoseksual dan Lesbianisme**

Homoseksual merujuk pada ketertarikan emosional dan seksual seseorang terhadap individu lain yang memiliki jenis kelamin yang sama. Dalam hal ini, pria yang memiliki ketertarikan dan perasaan cinta terhadap sesama pria umumnya dikenal sebagai kaum *gay*, sementara wanita yang tertarik secara seksual dan

romantis terhadap sesama wanita disebut *lesbian*. Kaum *gay* sering menjalani hubungan intim dengan pasangan melalui berbagai bentuk stimulasi seksual, termasuk manipulasi alat kelamin dengan metode tertentu. Salah satu praktik yang dilakukan adalah oral erotisme, yaitu tindakan memasukkan penis ke dalam mulut untuk memberikan rangsangan seksual. Selain itu, pelaku (*gay/lesbian*) juga menggunakan bibir dan lidah untuk memberikan stimulasi yang intens kepada pasangannya. Bentuk hubungan ini memungkinkan kedua belah pihak mengekspresikan hasrat seksual dan keintiman secara fisik, sesuai dengan preferensi yang ada (Sa'abah, 2001: 128).

#### 2.3.9. Bestiality (*bestialis, bestia= binatang, binatang liar*)

Bestiality adalah suatu tindakan di mana seseorang berusaha memuaskan hasrat seksualnya dengan melakukan hubungan seksual atau aktivitas seksual lainnya dengan binatang. Tindakan ini merupakan bentuk penyimpangan seksual yang melibatkan interaksi yang tidak wajar antara manusia dan hewan, dan sering dianggap sebagai perilaku yang sangat tabu dan tidak dapat diterima oleh norma-norma sosial serta hukum di banyak negara. Meskipun bestiality secara umum dianggap sebagai tindakan yang jarang terjadi, ada beberapa daerah atau lingkungan tertentu di mana fenomena ini lebih sering ditemukan.

Salah satu tempat di mana tindakan bestiality terkadang dijumpai adalah di daerah pedesaan terpencil, khususnya di tempat-tempat yang aksesnya sulit dijangkau dan penduduknya relatif terisolasi. Di desa-desa ini, terutama yang memiliki populasi kecil atau kondisi kurang berkembang, sering terjadi kesulitan dalam menemukan pasangan wanita, baik karena jumlah wanita yang terbatas, atau karena adanya ketidakmampuan untuk menjalin hubungan sosial dengan

lawan jenis. Akibat keterbatasan ini, beberapa individu yang mengalami dorongan seksual kuat mencari alternatif yang tidak wajar untuk memuaskan kebutuhan hasrat seksualnya, termasuk melalui interaksi seksual dengan binatang.

Beberapa pelaku bestiality bahkan menjadikan perilaku ini sebagai kebiasaan yang dilakukan secara rutin, bahkan sebagai bentuk kegiatan tetap dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan ini bisa menjadi bagian dari pola perilaku yang terus diulang. Terutama jika individu tersebut tidak memiliki akses atau kesempatan untuk menjalin hubungan yang sehat dengan manusia. Dalam beberapa kasus, pelaku merasa bahwa berhubungan dengan binatang lebih aman atau lebih mudah dibandingkan untuk menjalin hubungan dengan wanita.

Salah satu pemicu utama yang mendorong individu untuk melakukan tindakan bestiality adalah rasa takut akan kegagalan atau ketakutan akan mengecewakan pasangan wanita. Pria yang mengalami kecemasan sosial atau perasaan kurang percaya diri dalam hubungan dengan lawan jenis merasa khawatir tidak akan mampu memenuhi ekspektasi atau tidak akan berhasil dalam berhubungan seksual dengan wanita. Kekhawatiran ini dapat menyebabkan pelaku menghindari interaksi seksual dengan manusia dan mencari pelampiasan alternatif melalui binatang. Cara tersebut dianggap lebih "aman" karena tidak menimbulkan tekanan atau ekspektasi sosial yang sama.

Fenomena ini tidak hanya melibatkan faktor seksual, tetapi juga mencerminkan masalah emosional dan psikologis yang mendalam. Pelaku bestiality sering menghadapi kesulitan dalam memahami hasrat seksual yang sehat dan sesuai dengan norma masyarakat. Tindakannya sering didasarkan oleh

rasa kesepian, isolasi, atau kurangnya pemahaman tentang hubungan manusia yang sehat. ( Sa'abah, 2001: 132).

#### 2.3.10. Nekrofilia

Menggunakan mayat sebagai objek pemuas nafsu seksual adalah praktik yang melibatkan ketertarikan khusus pada tubuh yang sudah tak bernyawa. Hal ini dapat berupa melihat atau melakukan hubungan seksual langsung dengan mayat. Terkadang, perilaku ini juga disertai tindakan merusak fisik mayat, seperti memotong atau mencacah bagian tubuh tertentu (*mutilasi*). Individu yang terlibat dalam perilaku ini umumnya memiliki perasaan rendah diri yang mendalam, hal ini disebabkan oleh pengalaman traumatis berat. Akibat trauma tersebut, pelaku merasa tidak mampu atau terlalu takut untuk menjalin hubungan seksual dengan wanita hidup dan lebih memilih mayat sebagai sarana pemuasan hasrat seksual (Sa'abah, 2001: 132).

#### 2.3.11. Pornografi dan Obsceniti

Pornografi adalah suatu perilaku yang dianggap menyimpang dari norma sosial dan agama, khususnya dalam pandangan budaya, yang melarang segala bentuk tindakan tidak senonoh yang merusak moral. Selain bertentangan dengan ajaran agama, pornografi juga dapat memicu berbagai perilaku neurotik, di mana seseorang menjadi sangat terobsesi dengan konten atau aktivitas yang berkaitan dengan pornografi, hingga perilaku sehari-hari dipengaruhi oleh hasrat tersebut.

Obsceniti, atau tindakan yang tidak senonoh, merupakan pola perilaku yang meliputi sikap, gerakan tubuh, ucapan, dan berbagai bentuk ekspresi lainnya yang dianggap tidak pantas. Tindakan ini biasanya menyalahi norma kesopanan

karena bersifat vulgar, kasar, dan menjijikkan. Dalam banyak kasus, seseorang yang melakukan obsceniti atau tindakan vulgar pasti memiliki sifat sebagai seorang pornografis, tetapi tidak semua individu yang memiliki ketertarikan pada pornografi akan menunjukkan perilaku obsceniti secara langsung. Ini terjadi karena perilaku pembiasaan yang sering tampil sebagai pelaku obsceniti hingga tebal muka. Pornografi dan Obscenity terbentuk dari pengaruh lingkungan yang membebaskan seks (Sa'abah, 2001: 133).

#### 2.3.12. Pedofilia (*pais, paidos= anak; phileo, philos=mencinta*)

Pedofilia adalah sebuah gangguan seksual di mana seorang individu dewasa merasa dorongan atau hasrat seksual yang kuat terhadap anak-anak masih di bawah umur. Orang dewasa yang memiliki kecenderungan ini cenderung tertarik secara seksual kepada anak-anak. Dalam beberapa kasus, pelaku juga mencoba memuaskan dorongan tersebut dengan melibatkan anak-anak dalam berbagai bentuk perilaku seksual yang tidak pantas. Tindakan pedofilia ini sangat berbahaya karena melibatkan eksploitasi terhadap anak-anak, yang secara emosional, fisik, dan mental belum siap untuk memahami atau menghadapi pengalaman seksual. Pedofilia merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang paling serius karena merusak perkembangan psikologis anak-anak serta dapat meninggalkan trauma jangka panjang.

Tindakan pedofilia sendiri dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk atau jenis perilaku, yang masing-masing menggambarkan cara berbeda di mana

seorang pelaku pedofil mengeksploitasi anak-anak untuk memuaskan hasrat seksualnya:

2.3.11.1. **Ekshibisionisme** – Jenis pertama ini melibatkan perilaku di mana pelaku secara sengaja memperlihatkan alat kelamin kepada anak-anak dengan tujuan memuaskan dorongan seksualnya. Pelaku merasa kenikmatan atau kepuasan hanya dari menunjukkan alat kelamin tanpa harus melakukan kontak fisik dengan anak-anak. Tindakan ini sering dilakukan secara tiba-tiba, dengan niat untuk mengejutkan atau menakut-nakuti anak-anak, pelaku berharap bahwa reaksi anak akan memberikan kepuasan seksual bagi pelaku. Ekshibisionisme ini sering dianggap sebagai langkah awal dari perilaku pedofil yang lebih serius, karena dapat berkembang menjadi tindakan pelecehan yang lebih berbahaya.

2.3.11.2. **Membelai, mencium, menimang, dan memeluk** – Bentuk kedua dari tindakan pedofilia ini lebih melibatkan kontak fisik langsung antara pelaku dan korban. Dalam hal ini, pelaku pedofil menggunakan tindakan-tindakan yang terlihat seperti bentuk kasih sayang, seperti membelai rambut, memeluk, mencium, atau menimang, namun dengan maksud yang bermuatan seksual. Pelaku berusaha untuk menyembunyikan niat dibalik tindakan-tindakan ini. Pelaku menjadikannya terlihat seperti interaksi normal atau penuh kasih sayang, padahal sesungguhnya pelaku sedang berusaha untuk memuaskan dorongan seksualnya melalui kontak fisik dengan anak tersebut. Tindakan ini sering dimulai dengan hal-hal kecil yang tampaknya tidak mencurigakan, sebelum berkembang menjadi pelecehan yang lebih serius.

2.3.11.3. **Melakukan tindakan senggama atau asusila** – Bentuk pedofilia yang paling parah dan merusak adalah ketika pelaku berusaha untuk melakukan

tindakan seksual penuh atau asusila terhadap anak-anak di bawah umur. Dalam kasus ini, pelaku tidak hanya membatasi diri pada perilaku seperti menyentuh atau mencium, tetapi berusaha untuk melakukan penetrasi seksual atau tindakan lain yang melibatkan kontak seksual langsung. Tindakan ini sangat berbahaya dan menyebabkan kerusakan fisik dan psikologis yang mendalam bagi korban. Anak-anak yang menjadi korban pelecehan semacam ini sering mengalami trauma berat hingga berdampak pada kehidupan korban dalam jangka panjang, mengganggu perkembangan emosional dan sosial serta meningkatkan risiko masalah kesehatan mental di masa depan.

Semua bentuk pedofilia ini tidak hanya merupakan pelanggaran terhadap hukum, tetapi juga merupakan kejahatan serius terhadap hak-hak anak. Anak-anak adalah individu yang masih dalam tahap perkembangan dan sangat rentan terhadap eksploitasi dan manipulasi. Oleh karena itu, perilaku pedofil adalah tindakan yang sangat berbahaya dan harus ditangani dengan serius oleh masyarakat dan penegak hukum. Peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang bahaya pedofilia, serta upaya pencegahan dan perlindungan terhadap anak-anak, sangat penting untuk mengurangi risiko terjadinya kasus-kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak di bawah umur (Sa'abah, 2001: 133).

#### 2.3.13. Fetishisme

Tindakan seksual ini melibatkan penggunaan benda-benda tertentu sebagai pengganti atau simbol pasangan, dengan tujuan memenuhi kebutuhan emosional dan seksual seseorang. Benda-benda ini sering diperlakukan dengan perasaan yang sangat mendalam dipuja, dan dicintai secara berlebihan hingga menyerupai hubungan personal. Dengan objek tersebut, seseorang dapat

mencapai kepuasan seksual melalui berbagai cara, seperti mencium, memeluk, membelai, atau bahkan menggunakan dalam praktik masturbasi untuk memuaskan hasrat.

Benda yang digunakan bisa beragam, tetapi sering berupa cendera mata atau barang-barang yang memiliki nilai sentimental, khususnya pemberian dari kekasih atau pasangan yang sudah meninggalkannya. Melalui benda tersebut, orang tersebut mencoba merasakan kembali kedekatan emosional dan fisik yang pernah ia alami bersama pasangan, menggantikannya dengan ikatan emosional pada objek tersebut (Sa'abah, 2001: 134).

#### 2.3.14. Frottage

Frottage adalah tindakan di mana seseorang memenuhi kepuasan seksual dengan cara membelai, mengusap, atau menyentuh bagian tubuh orang yang menarik perhatian, sering tanpa diketahui atau disadari oleh orang tersebut. Para pelaku frottage biasanya adalah individu dengan sifat yang sangat pemalu, sering dibayangi perasaan rendah diri yang mendalam dan terus-menerus. Rasa rendah diri ini menghalangi individu tersebut untuk secara terbuka menyampaikan keinginan dalam menjalin hubungan intim atau seksual dengan orang lain. Sebagai akibatnya, pelaku memilih metode yang lebih diam-diam dan tersembunyi untuk menyalurkan dorongan seksual pelaku, tanpa harus menghadapi ketakutan akan penolakan atau ketidakmampuan dalam berkomunikasi secara langsung (Sa'abah, 2001: 134).

### 2.3.15. Gerontoseksualiti

Gerontoseksualiti adalah preferensi seksual yang muncul pada seorang pemuda yang lebih memilih berhubungan intim dengan wanita yang lebih tua atau telah berusia lanjut. Dalam beberapa kasus, faktor ekonomi menjadi salah satu alasan bagi pemuda tersebut untuk menjalin hubungan atau bahkan menikahi wanita yang lebih tua, dengan harapan mendapatkan keuntungan finansial atau stabilitas ekonomi. Namun, ada pula pemuda yang secara murni terdorong oleh ketertarikan seksual, merasa lebih bergairah dan terangsang ketika bersama wanita berumur, dibandingkan dengan wanita yang lebih muda. Bagi sebagian pelaku gerontoseksual, pengalaman seksual dengan wanita yang lebih tua hanya terjadi satu kali dengan setiap individu, sementara yang lain tetap tertarik meskipun telah memiliki istri. Gairah ini cenderung bersifat selektif dan terbatas, menambah dimensi unik dalam kehidupan seksual (Sa'abah, 2001: 134).

### 2.3.16. Incest

Incest adalah praktik hubungan seksual yang terjadi antara seorang pria dan wanita yang memiliki hubungan keluarga atau kekerabatan yang dekat, baik terikat dalam ikatan pernikahan maupun tidak. Fenomena ini kadang-kadang dilakukan dengan alasan untuk mempertahankan kemurnian garis keturunan, terutama dalam keluarga dengan status sosial tinggi seperti keluarga bangsawan atau kaum hartawan. Dalam kasus seperti itu, hubungan incest dianggap sebagai cara untuk melestarikan kekayaan, pengaruh, atau gelar kebangsawanan yang dianggap berharga oleh keluarga tersebut, sehingga kelangsungan dan kemurnian silsilah dapat tetap terjaga (Sa'abah, 2001: 135).

### 2.3.17. Saliromania

Pria yang merasakan kepuasan seksual melalui tindakan mencemari atau menodai tubuh dan pakaian wanita mencerminkan bentuk perilaku yang menjadi simbol kebencian serta dendam yang tersalurkan. Ekspresi kebencian ini terwujud dalam tindakan merusak citra perempuan, baik dalam bentuk tubuh wanita secara langsung, patung yang menggambarkan sosok feminin, maupun representasi visual lainnya, dengan menggunakan substansi seperti telur busuk, tinta, cat, ter, asam, kotoran manusia, dan berbagai materi lainnya yang memiliki efek degradasi (Sa'abah, 2001: 136).

### ***Abnormalitas Seks Dilihat dari Cara-cara Pemuasannya***

### 2.3.18. Sadisme

Sadisme adalah suatu bentuk perilaku seksual di mana seseorang memperoleh kepuasan atau kenikmatan melalui penyiksaan, baik secara fisik maupun mental, terhadap pasangan. Dalam konteks hubungan seksual, pelaku sadisme mendapatkan kenikmatan dari rasa superioritas dan kontrol yang dirasakan saat menyakiti atau mendominasi pasangannya. Tindakan ini biasanya dilakukan secara sadar dengan niat untuk menyakiti pasangan secara langsung, sehingga memberikan perasaan puas dan kepuasan seksual yang lebih intens bagi pelaku. Pada dasarnya, tindakan sadisme melibatkan penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan yang ditujukan untuk memberikan rasa sakit, baik secara fisik maupun psikologis terhadap pasangan yang terlibat dalam hubungan seksual tersebut.

Bentuk-bentuk sadisme dalam hubungan seksual dapat bervariasi, namun semuanya berpusat pada konsep penyiksaan atau penimbulkan rasa sakit hingga ketidaknyamanan bagi pasangan sebagai sumber kenikmatan. Beberapa tindakan sadisme yang paling umum melibatkan penggunaan kekerasan fisik secara langsung terhadap pasangan selama atau sebelum melakukan hubungan intim. Contohnya adalah tindakan memukul pasangan selama berhubungan seksual. Tindakan ini sering dilakukan pada bagian-bagian tubuh yang sensitif untuk meningkatkan rasa sakit dan intensitas emosional yang dirasakan oleh pasangan.

Selain itu, tindakan menggigit pasangan, terutama di area-area tubuh yang sensitif seperti leher, bahu, atau bagian lain hingga menimbulkan rasa sakit yang cukup kuat, juga merupakan salah satu bentuk sadisme. Pelaku sadisme juga menampar pasangannya, baik di wajah atau bagian tubuh lain, untuk memberikan efek kejutan dan rasa sakit yang lebih intens selama interaksi seksual.

Bentuk sadisme yang lebih ekstrem dapat melibatkan tindakan mencekik pasangan selama hubungan intim. Mencekik leher pasangan hingga sulit bernapas, yang menyebabkan ketidaknyamanan fisik sekaligus menimbulkan sensasi ketakutan atau panik. Meskipun ada beberapa individu yang terlibat dalam hubungan BDSM (Bondage, Discipline, Sadism, and Masochism) yang menikmati jenis interaksi ini sebagai bagian dari kesepakatan bersama. Dalam kasus sadisme yang lebih ekstrem, tindakan ini dilakukan secara sepihak oleh pelaku dengan niat untuk melukai atau mendominasi pasangan tanpa persetujuan yang jelas.

Selain kekerasan fisik seperti memukul atau mencekik, pelaku sadisme juga menggunakan benda tajam untuk melukai pasangan, terutama pada bagian

tubuh yang sangat sensitif seperti payudara atau perut. Luka yang ditimbulkan melalui benda tajam, seperti pisau atau alat lainnya, bertujuan untuk meningkatkan rasa sakit fisik secara signifikan. Tindakan ini sangat berbahaya dan dapat menyebabkan cedera serius atau bahkan membahayakan nyawa pasangan.

Mengikat pasangan menggunakan tali atau borgol juga merupakan bentuk lain dari sadisme dalam hubungan seksual. Dengan membatasi gerakan pasangan, pelaku sadisme dapat memperkuat perasaan kontrol dan dominasi. Pasangan yang diikat tidak dapat melawan atau menghindari, sehingga pelaku memiliki kekuasaan penuh untuk melakukan tindakan-tindakan sadistik, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun penyiksaan mental. Pengikatan ini sering disertai dengan tindakan mencambuk menggunakan alat-alat seperti cambuk atau tali yang dirancang untuk memberikan rasa sakit yang cukup signifikan ketika mengenai kulit.

Sadisme juga dapat melibatkan bentuk penyiksaan mental, di mana pelaku tidak hanya menyebabkan rasa sakit fisik tetapi juga memberikan tekanan emosional atau psikologis kepada pasangannya. Ini bisa berupa penghinaan verbal, ancaman, atau intimidasi yang bertujuan untuk membuat pasangan merasa takut, rendah diri, atau terhina, hal ini dilakukan untuk meningkatkan perasaan kuasa dan kenikmatan yang dirasakan oleh pelaku.

Dalam semua bentuk tindakan sadisme ini, inti dari perilaku tersebut adalah eksploitasi terhadap pasangan. Sementara dalam beberapa konteks BDSM, tindakan semacam ini dapat dilakukan dengan persetujuan bersama dan dilandasi oleh aturan yang ketat serta saling menghormati. Pelaku sadisme sering

menikmati melihat atau mendengar rasa sakit atas ketidaknyamanan yang dialami pasangan. Tindakan ini biasanya didorong oleh hasrat seksual yang mengaitkan rasa sakit dengan kenikmatan (Sa'abah, 2001: 142).

### 2.3.19. Skatologia

Skatologia adalah salah satu bentuk penyimpangan seksual di mana seseorang mendapatkan kepuasan seksual atau kenikmatan dari aktivitas yang melibatkan penggunaan media komunikasi elektronik, seperti telepon, komputer, atau internet. Dalam konteks ini, pelaku skatologia cenderung menggunakan alat-alat teknologi tersebut untuk terlibat dalam perilaku seksual yang menyimpang, seperti mengirimkan pesan cabul, gambar-gambar tidak senonoh, atau melakukan percakapan seksual yang eksplisit dengan orang lain melalui media elektronik. Penggunaan teknologi ini sering dimanfaatkan oleh individu yang kesulitan untuk mengekspresikan atau memenuhi dorongan seksual melalui cara lebih konvensional atau sehat.

Orang yang mengalami skatologia cenderung merasa lebih aman atau nyaman melakukan aktivitas seksual melalui media jarak jauh karena dapat menjaga anonimitas atau jarak emosional dengan orang lain. Dengan menggunakan telepon, komputer, atau internet, pelaku bisa bersembunyi di balik layar dan menghindari interaksi tatap muka yang dapat memicu kecemasan atau rasa minder. Bagi pelaku, media teknologi ini menjadi sarana untuk menghindari keharusan berhadapan langsung dengan pasangan seksual, sekaligus menjadi ruang di mana pelaku bisa mengekspresikan keinginan-keinginan seksual tanpa rasa takut akan penolakan atau penghakiman.

Penyimpangan seksual ini sering disebabkan oleh berbagai faktor psikologis dan emosional yang memengaruhi cara seseorang memahami dan mengekspresikan seksual. Salah satu faktor utama yang sering ditemukan pada individu yang mengalami skatologia adalah memiliki sifat kepribadian tertutup atau introvert. Orang dengan kepribadian tertutup cenderung merasa canggung atau sulit dalam menjalin hubungan sosial yang intim, terutama ketika berinteraksi secara langsung dengan pasangan seksual. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi atau berinteraksi secara nyaman dalam lingkungan seksual tradisional ini membuat pelaku lebih memilih menggunakan media elektronik sebagai sarana alternatif untuk memenuhi kebutuhan seksual.

Selain itu, rasa minder atau kurangnya kepercayaan diri dalam berhubungan dengan pasangan senggama juga merupakan faktor yang sering memicu perilaku skatologia. Individu yang merasa tidak percaya diri dengan kemampuan dalam melakukan hubungan seksual atau merasa cemas akan penilaian pasangan dalam mencari pelarian melalui media digital.

Dalam beberapa kasus, skatologia juga bisa dipicu oleh pengalaman atau trauma masa lalu yang menghalangi seseorang dari menjalin hubungan intim yang sehat. Misalnya, seseorang yang pernah mengalami kegagalan dalam hubungan cinta atau memiliki pengalaman seksual yang negatif merasa takut untuk mencoba kembali menjalin hubungan yang sebenarnya. Alih-alih menghadapi ketakutan tersebut, pelaku kemudian mencari cara untuk mengekspresikan seksual tanpa harus terlibat dalam hubungan emosional yang mendalam atau berisiko mengalami rasa sakit emosional lagi.

Skatologia bisa berkembang menjadi kebiasaan yang adiktif, di mana individu menjadi sangat bergantung pada media teknologi untuk memenuhi kebutuhan seksual. Pelaku menghabiskan banyak waktu dalam aktivitas online yang melibatkan konten seksual, seperti menonton pornografi, percakapan tertulis dengan orang asing mengenai topik seksual, hingga panggilan telepon dengan tujuan seksual. Ketergantungan pada media ini bisa semakin mengisolasi pelaku dari kehidupan nyata, memperburuk kesulitan dalam menjalin hubungan intim dengan orang lain secara langsung.

Penting untuk diingat bahwa skatologia, seperti bentuk-bentuk penyimpangan seksual lainnya, memerlukan pemahaman dan penanganan yang tepat. Orang yang mengalami skatologia membutuhkan bantuan psikologis atau terapi untuk mengatasi masalah emosional dan psikologis yang mendasarinya, sehingga dapat belajar mengekspresikan seksual dengan cara yang lebih sehat dan sesuai dengan norma-norma (Sa'abah, 2001:145)

#### **2.4 Pendidikan Seksual**

Menurut Sarlito W. Sarwono (1986), pendidikan seksual adalah: "Upaya untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan seksualitas manusia secara ilmiah dan bertanggung jawab, sehingga individu dapat mengambil keputusan yang tepat dalam perilaku seksualnya. Bukan sekadar ajaran tentang hubungan seksual, tetapi mencakup perkembangan biologis, psikologis, sosial, dan nilai-nilai moral tentang seksualitas. Harus disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Pentingnya peran keluarga, terutama orang tua, sebagai pendidik utama sebelum sekolah. Pendidikan seksual yang baik dapat mencegah penyimpangan seksual, kehamilan di luar nikah, pelecehan, serta penularan

penyakit seksual. Pendekatan yang digunakan harus ilmiah dan tidak tabu, namun tetap menghargai norma sosial dan agama yang berlaku.

Pendidikan seksual memainkan peran penting dalam mengatasi berbagai masalah seksual, terutama di kalangan remaja. Ini mencakup berbagai topik, termasuk praktik seks yang aman, identitas gender, dan kesehatan mental, dan sangat penting untuk mempromosikan pengambilan keputusan yang terinformasi dan hubungan yang sehat. Kompleksitas pendidikan seksual telah berkembang, memerlukan pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan faktor biologis, psikologis, dan sosiokultural. Dengan itu edukasi seksual harus memiliki arti ilmu kehidupan yang komprehensif. Bentuk-bentuk edukasi seksual meliputi 3 hal;

#### 2.4.1. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan merupakan suatu proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan berkelanjutan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Proses ini ditandai dengan perubahan kuantitatif yang terutama berfokus pada aspek fisik individu. Pertumbuhan mencakup perubahan progresif baik pada aspek internal maupun eksternal. Perubahan internal meliputi peningkatan ukuran organ pencernaan, pembesaran jantung dan paru-paru, serta perkembangan sistem kelenjar endokrin dan reproduksi beserta jaringan tubuh lainnya. Sementara itu, perubahan eksternal meliputi peningkatan tinggi badan, penambahan lingkaran tubuh, proporsi panjang dan lebar tubuh, perkembangan organ seks, serta munculnya tanda-tanda kelamin sekunder (Hurlock E.B.,1991).

Pada masa remaja, sebagian remaja putri seringkali mengalami perasaan tidak siap dalam menerima perubahan fisik, seperti pembesaran payudara yang terjadi secara alami namun tanpa disadari sebelumnya. Hal ini menyebabkan

sikap dan gerak-gerik remaja menjadi canggung serta kurang bebas dalam beraktivitas. Di sisi lain, perkembangan hormon pada remaja putri juga ditandai dengan munculnya menstruasi sebagai bagian dari proses biologis, yang umumnya diawali dengan perasaan gelisah dan ketidaknyamanan emosional.

Pada masa remaja, laki-laki mengalami pertumbuhan bagian leher (lekum) yang menyebabkan perubahan suara menjadi serak atau parau untuk sementara waktu, sebelum akhirnya mengalami penurunan satu oktaf. Selain itu, kelenjar endokrin mulai mencapai tahap kematangan dan mulai memproduksi hormon-hormon yang berperan penting bagi fungsi tubuh. Perkembangan hormonal ini turut memengaruhi munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis. Salah satu tanda fisik yang umum terjadi pada remaja laki-laki adalah terjadinya mimpi basah saat tidur, sebagai manifestasi dari fungsi reproduksi yang mulai aktif.

Proses pertumbuhan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan mencakup berbagai aspek, termasuk perkembangan organ seksual. Pada akhir tahap masa anak-anak, perubahan fisik yang signifikan mulai tampak jelas, seperti peningkatan tinggi badan secara drastis serta pemanjangan ekstremitas tubuh. Perubahan-perubahan fisik ini merupakan indikator awal dari dimulainya proses kematangan seksual pada anak. Hal ini ditandai seperti tumbuhnya jakun, tumbuhnya kumis, bulu-bulu ketiak dan sekitar genitalia serta membesarnya payudara bagi Wanita dan berakhir pada masa pubertas (Sarwono, 1981: 28).

Masa pubertas dianggap telah berakhir ketika kelenjar hormon mulai aktif dan organ reproduksi internal mencapai tingkat kematangan yang optimal. Pada tahap ini, kematangan seksual telah tercapai sepenuhnya, ditandai dengan kemampuan individu untuk bereproduksi, sehingga secara biologis remaja

perempuan sudah memiliki potensi untuk hamil dan melahirkan. Proses terkait reproduksi manusia, mulai dari tahap terjadinya konsepsi, kemudian pertumbuhan janin hingga proses kelahiran.

#### 2.4.2. Perkembangan Sosial

Bowbey (1987: 25) menyebutkan bahwa “Interaksi sosial seorang individu telah dimulai sejak ia berada dalam lingkungan keluarga di rumah. Sejak kelahirannya, hubungan yang terjalin antara bayi dan orang-orang di sekitarnya—khususnya ibu—memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan sosial awal individu tersebut”. Ada sejumlah karakteristik menonjol dari perkembangan sosial remaja, yaitu sebagai berikut.

a. *Perkembangan Kesadaran akan Kesunyian dan Dorongan akan Pergaulan.*

Masa remaja sering disebut sebagai fase sosial, karena pada periode ini interaksi sosial individu mulai berkembang secara lebih nyata dan intensif. Perasaan kesepian yang muncul dalam diri remaja mendorong mereka untuk mencari hubungan sosial dan membentuk pergaulan sebagai upaya memenuhi kebutuhan afektif dan sosialnya. (Lavengeld, dikutip dalam Pasaribu, 1984: 152) berpendapat bahwa kemiskinan dalam relasi sosial atau munculnya perasaan kesepian pada remaja, yang disertai dengan kesadaran psikologis dan sosial yang semakin mendalam, dapat mendorong munculnya kebutuhan yang kuat untuk menjalin pergaulan sebagai sarana dalam proses pencarian jati diri. (Lavengeld, dikutip dalam Pasaribu, 1984: 152).

b. Upaya memilih nilai-nilai sosial

Dalam menghadapi nilai-nilai sosial tertentu, remaja umumnya memiliki dua kemungkinan sikap yang dapat diambil, yakni menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap mempertahankan prinsip pribadi meskipun harus menanggung segala konsekuensinya. Hal ini menunjukkan bahwa respons remaja terhadap suatu kondisi akan mengikuti norma-norma sosial yang berlaku. Bagi remaja yang bersifat idealis serta memiliki keyakinan kuat terhadap cita-citanya, mereka cenderung tetap berpegang pada norma-norma sosial secara konsisten, meskipun berbagai upaya yang dilakukan tidak membuahkan hasil yang diharapkan.

c. Meningkatkan ketertarikan pada lawan jenis

Pada masa remaja, individu mulai memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pandangan lawan jenis terhadap dirinya. Hal ini mengindikasikan bahwa minat sosial remaja pada dasarnya sangat berkaitan dengan aspek seksual. Oleh karena itu, masa remaja sering disebut sebagai masa biseksual. Meskipun kesadaran terhadap lawan jenis ini berkaitan erat dengan perkembangan fisik, namun yang lebih dominan berkembang bukan semata-mata kesadaran fisik yang berbeda, melainkan pergeseran ketertarikan seksual yang telah ada sebelumnya menuju bentuk hubungan sosial yang lebih kompleks dan ditandai oleh ketertarikan terhadap lawan jenis (Kublen, dikutip dalam Simanjuntak dan Pasaribu, 1984: 153).

d. Mulai cenderung memilih karier tertentu

Salah satu karakteristik perkembangan remaja sebagaimana dikemukakan oleh Kuhlen adalah bahwa pada tahap remaja akhir mulai

muncul kecenderungan individu untuk menentukan pilihan terhadap karier tertentu. Namun demikian, dalam proses pengambilan keputusan tersebut, remaja umumnya masih menghadapi berbagai hambatan dan ketidakpastian (Simanjuntak dan Pasaribu, 1984:153).

Perkembangan sosial pada masa remaja menunjukkan adanya perubahan yang tidak selalu mudah untuk dihadapi. Pada tahap ini, remaja yang sebelumnya lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya sejenis mulai menunjukkan perhatian terhadap lawan jenis. Mereka memiliki keinginan untuk bergaul dengan teman pria maupun wanita, meskipun terkadang hal tersebut terhambat oleh faktor-faktor fisik yang kurang mendukung, seperti munculnya jerawat.

Pembentukan dan pengembangan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin individu juga dilakukan secara optimal dalam lingkungan keluarga melalui peran ayah dan ibu sebagai figur teladan. Dengan menjalani proses perkembangan sosial yang berjalan lancar, didukung oleh kesempatan bergaul yang memadai serta bimbingan dari tokoh-tokoh identifikasi, diharapkan dapat terbentuk dan terpelihara perilaku sosial yang positif.

#### 2.4.3. Masalah seksual

Perilaku seksual dan etika seksual sosial laki-laki maupun perempuan, tanggung jawab masing pribadi sebelum dan setelah perkawinan. Perkembangan pada masa remaja mencakup aspek fisik, khususnya kematangan seksual yang disertai dengan munculnya dorongan seksual yang bersifat baru dan belum sepenuhnya dipahami. Ciri-ciri kepribadian remaja meliputi kecenderungan untuk bereksperimen, melakukan eksplorasi, kurangnya rasa tanggung jawab, serta mengikuti kesenangan sesaat tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka

panjang. Kondisi ini sering kali menjadi faktor penyebab munculnya berbagai permasalahan seksual.

